



**TEACHER : Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru**  
Vol. 6, No. 2, April-Juni 2026  
e-ISSN : 2807-8667 | p-ISSN : 2807-8837  
Online Journal System : <https://jurnalp4i.com/index.php/teacher>



## LITERASI SEJARAH DALAM PRAKTIK PEMBELAJARAN: TINJAUAN LITERATUR UNTUK PENINGKATAN KOMPETENSI GURU

**Nur Hikma Safira<sup>1</sup>, Bahri<sup>2</sup>**  
Universitas Negeri Makassar<sup>1,2</sup>  
e-mail: [250002301017@student.unm.ac.id](mailto:250002301017@student.unm.ac.id)<sup>1</sup>, [bahri@unm.ac.id](mailto:bahri@unm.ac.id)<sup>2</sup>

Diterima: 24/4/2026; Direvisi: 14/5/2026; Diterbitkan: 30/5/2026

### ABSTRAK


Rendahnya kemampuan berpikir historis peserta didik di era digital merupakan persoalan mendesak yang belum mendapat penanganan sistematis dalam praktik pembelajaran sejarah. Literasi sejarah hadir sebagai kerangka konseptual dan praktis yang menjawab tantangan tersebut. Artikel ini bertujuan menganalisis secara kritis konsep, urgensi, komponen-komponen utama, serta strategi implementasi literasi sejarah dalam pembelajaran. Penelitian dilakukan menggunakan metode kajian literatur sistematis dengan pendekatan deskriptif-analitis terhadap 30 sumber ilmiah yang diterbitkan antara tahun 2020–2025, mencakup artikel jurnal nasional dan internasional, prosiding, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan. Sintesis temuan menunjukkan bahwa literasi sejarah merupakan kompetensi multidimensi yang mencakup kemampuan analisis sumber primer-sekunder, penalaran sebab-akibat historis, perspektif multipel, kesadaran akan sifat interpretatif sejarah, serta dimensi etis dalam memahami masa lalu. Implementasinya dalam pembelajaran menuntut transformasi peran guru dari penyampai informasi menjadi fasilitator berpikir historis melalui pendekatan berbasis proyek, diskusi kritis, dan pemanfaatan teknologi digital secara selektif. Penguatan literasi sejarah terbukti mampu meningkatkan kualitas pemahaman historis peserta didik dan membentuk kesadaran kebangsaan yang kritis dan bertanggung jawab di tengah derasnya arus informasi digital.

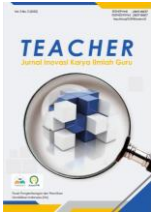
**Kata Kunci:** *Literasi Sejarah, Berpikir Historis, Pembelajaran Sejarah, Kompetensi Guru, Era Digital.*

### ABSTRACT

The limited capacity of students to think historically in the digital age is an urgent problem that has not been systematically addressed in history learning practice. Historical literacy serves as a conceptual and practical framework to respond to this challenge. This article critically analyzes the concept, urgency, key components, and implementation strategies of historical literacy in history learning. The study employs a systematic literature review method with a descriptive analytical approach, examining 30 scholarly sources published between 2020 and 2025, including national and international journal articles, conference proceedings, and relevant educational policy documents. The synthesis of findings reveals that historical literacy is a multidimensional competency encompassing primary secondary source analysis, historical causal reasoning, multiple perspective-taking, awareness of history's interpretive nature, and ethical dimensions in understanding the past. Its implementation demands a transformation in the teacher's role—from information transmitter to facilitator of historical thinking through project-based approaches, critical discussion, and selective use of digital technology. Strengthening historical literacy has been shown to enhance students historical understanding and cultivate critical, responsible national consciousness amid the flood of digital information.

Copyright (c) 2026 TEACHER: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru

 <https://doi.org/10.51878/teacher.v6i2.10711>



**Keywords:** *Historical Literacy, Historical Thinking, History Learning, Teacher Competency, Digital Age*

## **PENDAHULUAN**

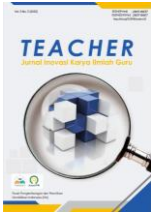
Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara masyarakat memperoleh dan memahami informasi sejarah. Berbagai platform digital seperti media sosial, video pendek, arsip daring, dan situs informasi menyediakan akses sejarah yang cepat dan luas bagi peserta didik. Namun, kemudahan tersebut juga menghadirkan tantangan berupa penyebaran informasi sejarah yang tidak selalu akurat, parsial, dan sering kali mengandung bias interpretasi (Barsch, 2020; Harisma et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa kemajuan akses informasi belum sepenuhnya diikuti oleh kemampuan literasi sejarah yang memadai pada generasi muda.

Literasi sejarah menjadi kemampuan penting yang harus dimiliki peserta didik pada era digital karena tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan fakta sejarah, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, memahami konteks, menganalisis sumber, dan menafsirkan berbagai perspektif sejarah (Wineburg, 2021; Kumalasari et al., 2022). Dalam praktiknya, pembelajaran sejarah di sekolah masih cenderung menekankan hafalan kronologi dan fakta dibandingkan pengembangan keterampilan berpikir historis siswa (Agustinova et al., 2022; Sumargono et al., 2022). Akibatnya, peserta didik sering mengalami kesulitan dalam membedakan informasi sejarah yang valid dan yang bersifat manipulatif di ruang digital. Situasi tersebut semakin memperkuat urgensi pengembangan literasi sejarah dalam pembelajaran abad ke-21.

Era post-truth dan maraknya hoaks digital membuat pembelajaran sejarah memiliki tanggung jawab yang lebih luas dalam membangun kesadaran kritis peserta didik. Informasi sejarah yang tersebar melalui media sosial sering kali disajikan secara sederhana tanpa konteks dan verifikasi sumber yang memadai sehingga berpotensi membentuk pemahaman sejarah yang keliru (Setiawan & Mulyana, 2024; Bhat et al., 2023). Oleh sebab itu, peserta didik perlu dibekali kemampuan untuk mengevaluasi sumber sejarah, memahami multiperspektif, serta menilai dimensi etis dari suatu peristiwa sejarah. Pembelajaran sejarah yang berorientasi pada literasi historis diharapkan mampu membangun peserta didik yang lebih reflektif, kritis, dan bertanggung jawab dalam memahami masa lalu.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pembelajaran sejarah diarahkan untuk mengembangkan kompetensi berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi melalui pembelajaran yang lebih kontekstual dan berpusat pada peserta didik (Supriatna, 2022; Rahayu & Syamsudin, 2024). Implementasi literasi sejarah dalam Kurikulum Merdeka dapat dilakukan melalui penggunaan sumber sejarah digital, pembelajaran berbasis proyek, pendekatan inkuiri, serta pemanfaatan museum virtual dan arsip digital sebagai media pembelajaran interaktif (Nurhayati & Susanto, 2023; Wulandari et al., 2024). Selain itu, guru sejarah memiliki peran penting sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam menganalisis dan menginterpretasikan informasi sejarah secara kritis (Pratiwi & Kusnoto, 2023; Widiyanto et al., 2023). Dengan demikian, penguatan literasi sejarah tidak hanya bergantung pada materi pembelajaran, tetapi juga pada strategi pedagogis yang digunakan guru.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas pentingnya historical thinking dan literasi sejarah dalam pembelajaran modern (Nafi'ah & Purwanta, 2024; Merina & Agung, 2025). Akan tetapi, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek konseptual dan belum banyak mengintegrasikan implementasi praktis literasi sejarah dalam konteks Kurikulum Merdeka dan tantangan hoaks digital di Indonesia. Selain itu, kajian mengenai integrasi teknologi digital dalam pembelajaran sejarah berbasis literasi historis juga masih relatif terbatas



(Anis et al., 2022; Darmawan & Wahyuni, 2023). Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya kajian yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara literasi sejarah, transformasi digital, dan praktik pembelajaran sejarah di sekolah.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi antara konsep literasi sejarah multidimensi dengan strategi implementasi praktis dalam pembelajaran sejarah di era Kurikulum Merdeka dan tantangan disinformasi digital. Penelitian ini tidak hanya menyoroti aspek berpikir historis, tetapi juga menekankan pentingnya pemanfaatan teknologi digital, penguatan peran guru, serta pengembangan kemampuan evaluatif peserta didik terhadap sumber sejarah di ruang digital. Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis konsep literasi sejarah, urgensinya dalam pembelajaran era digital, komponen-komponen utama literasi sejarah, serta strategi implementasinya dalam pembelajaran sejarah di Indonesia. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pembelajaran sejarah yang lebih kritis, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik abad ke-21.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian literatur sistematis (systematic literature review) yang dipadukan dengan analisis deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena selaras dengan tujuan penelitian, yaitu memetakan, mensintesis, dan menganalisis secara kritis perkembangan konsep serta praktik literasi sejarah dalam pembelajaran, bukan menguji hipotesis empiris (Sugiyono, 2021; Maulida, 2021; Irwansyah & Maulida, 2022). Sumber data berasal dari 30 referensi ilmiah terpilih yang diterbitkan dalam rentang 2020–2025, dipilih berdasarkan tiga kriteria utama: relevansi tematis dengan literasi sejarah dan kompetensi guru sejarah; keterindeksan pada basis data ilmiah terkemuka seperti Scopus, Google Scholar, DOAJ, atau SINTA; serta kemutakhiran publikasi dalam lima tahun terakhir. Komposisi sumber mencakup sekitar 90% artikel jurnal nasional dan internasional, serta 10% prosiding dan dokumen kebijakan pendidikan. Keragaman jenis dan asal sumber ini disengaja agar analisis tidak terbatas pada satu perspektif akademik saja, melainkan mencerminkan diskursus literasi sejarah secara lebih luas dan representatif.

Prosedur analisis data dilaksanakan melalui empat tahap operasional yang terurut dan saling mendukung. Tahap pertama adalah identifikasi, yakni penelusuran sistematis menggunakan kata kunci “literasi sejarah,” “historical literacy,” “historical thinking,” “pembelajaran sejarah,” dan “history education” pada berbagai basis data ilmiah. Tahap kedua adalah skrining, di mana sumber-sumber yang tidak memenuhi kriteria relevansi, kebaruan, atau kredibilitas ilmiah disingkirkan secara konsisten. Tahap ketiga adalah ekstraksi data, yaitu pencatatan dan pengkategorian gagasan utama, temuan, serta argumen dari setiap sumber ke dalam empat tema besar: (a) konsep literasi sejarah, (b) urgensi dan tantangan, (c) komponen literasi sejarah, dan (d) strategi implementasi. Tahap keempat adalah sintesis, yaitu perbandingan, pengontrasan, dan pengintegrasian berbagai perspektif dari seluruh sumber yang telah diekstrak untuk membangun argumentasi ilmiah yang koheren dan logis (Maulida, 2021; Rahayu & Syamsudin, 2024). Dengan prosedur ini, kajian tidak sekadar menghasilkan deskripsi tentang apa yang diketahui mengenai literasi sejarah, tetapi juga menawarkan analisis kritis tentang mengapa dan bagaimana konsep tersebut perlu diimplementasikan secara strategis dalam pembelajaran sejarah di Indonesia.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

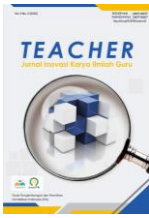
### Hasil

#### Peta Konseptual Literasi Sejarah dalam Kajian Literatur

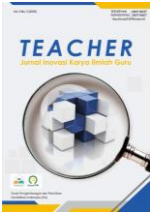
Berdasarkan hasil telaah terhadap 30 sumber ilmiah yang relevan, penelitian ini menemukan bahwa kajian mengenai literasi sejarah berkembang dalam beberapa tema utama yang saling berkaitan. Sebagian besar literatur menempatkan literasi sejarah sebagai kemampuan berpikir kritis yang tidak hanya berfokus pada penguasaan fakta masa lalu, tetapi juga pada kemampuan memahami konteks, menafsirkan sumber sejarah, serta menghubungkan peristiwa historis dengan realitas kehidupan masa kini. Distribusi tema menunjukkan bahwa perhatian peneliti lebih banyak diarahkan pada aspek konseptual dan tantangan implementasi literasi sejarah di era digital. Selain itu, kajian berbasis teknologi dan peran guru masih relatif terbatas sehingga membuka peluang pengembangan penelitian yang lebih mendalam pada aspek tersebut disajikan dalam Tabel 1.

**Tabel 1. Pemetaan Literatur Berdasarkan Tema Kajian Literasi Sejarah**

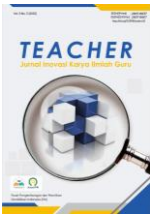
No	Penulis dan Tahun	Fokus Kajian	Metode/Pendekatan	Temuan Utama
1	Husain, Amin, & Astuti (2025)	Pengembangan media video animasi pembelajaran	<i>Research and Development (R&amp;D)</i>	Media audiovisual meningkatkan efektivitas pembelajaran dan pemahaman siswa.
2	Agustinova et al. (2022)	Keterampilan 4C dalam pembelajaran sejarah	Kajian konseptual	Pembelajaran sejarah abad 21 menuntut kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif.
3	All & Bahri (2025)	Berpikir sejarah dalam pembelajaran	Kajian teoritis	Kemampuan berpikir sejarah penting untuk membangun analisis kritis peserta didik.
4	Anis, Mardiani, & Fathurrahman (2022)	<i>Digital history</i> dan kesiapan belajar sejarah	Studi deskriptif	Transformasi digital mendorong perubahan model pembelajaran sejarah yang lebih adaptif.
5	Barsch (2020)	<i>Digital storytelling</i> dalam evaluasi video sejarah	Studi eksperimen	Pengalaman menggunakan media digital membantu siswa mengevaluasi



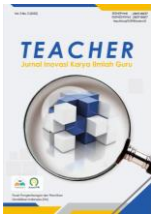
				informasi sejarah secara kritis.
6	Bhat, Rajan, & Gamage (2023)	Bias sejarah dalam representasi masa lalu	Kajian kritis	Literasi sejarah diperlukan untuk mengurangi bias interpretasi sejarah.
7	Darmawan & Wahyuni (2023)	Pendekatan inkuiri dalam pembelajaran sejarah	Penelitian pendidikan	Pendekatan inkuiri memperkuat kemampuan berpikir historis siswa.
8	Firmansyah, Putri, & Hakim (2022)	Literasi sejarah dan <i>historical thinking</i>	Studi deskriptif	Literasi sejarah berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan analisis siswa.
9	Harisma, Mulyana, & Fauzi (2025)	Informasi sejarah di TikTok	Penelitian kuantitatif	Informasi sejarah yang tidak akurat di media sosial memengaruhi pemahaman siswa.
10	Irwansyah & Maulida (2022)	Kajian literatur sistematis	Kajian metodologis	<i>Systematic literature review</i> efektif digunakan dalam penelitian pendidikan.
11	Kartodirdjo & Priyadi (2021)	Historiografi Indonesia	Kajian historis	Historiografi modern relevan untuk penguatan pendidikan sejarah kritis.
12	Kumalasari et al. (2022)	Kompetensi literasi sejarah mahasiswa	Studi kasus	Mahasiswa pendidikan sejarah memerlukan penguatan kompetensi literasi historis.
13	Maulida (2021)	Metode kajian literatur	Kajian metodologis	Kajian literatur sistematis membantu sintesis pengetahuan secara komprehensif.



14	Merina & Agung (2025)	Literasi sejarah abad 21	Kajian konseptual	Literasi sejarah modern harus berbasis perspektif kritis dan digital.
15	Nafi'ah & Purwanta (2024)	Literasi sejarah di era digital	Studi konseptual	Era digital menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi pembelajaran sejarah.
16	Nurhayati & Susanto (2023)	Arsip digital sebagai sumber belajar	Penelitian pengembangan	Arsip digital memperkuat literasi historis siswa SMA.
17	Pratiwi & Kusnoto (2023)	Kompetensi guru sejarah	Studi deskriptif	Guru perlu kompetensi literasi sejarah dalam implementasi Kurikulum Merdeka.
18	Putro & Utami (2022)	Pembelajaran kontekstual sejarah	Penelitian pendidikan	Pendekatan kontekstual meningkatkan pemahaman historis dan kesadaran kebangsaan.
19	Rahayu & Syamsudin (2024)	Literasi sejarah dalam Kurikulum Merdeka	Kajian pendidikan	Integrasi literasi sejarah menghadapi tantangan kompetensi guru dan media belajar.
20	Rehalat & 'Ainy (2022)	<i>Active learning</i> dan berpikir kritis	Penelitian eksperimen	Strategi pembelajaran aktif meningkatkan hasil belajar dan berpikir kritis siswa.
21	Rindawati & Fajri (2023)	Modul berbasis literasi sejarah	Penelitian pengembangan	Modul berbasis literasi sejarah meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.
22	Safitri & Huda (2023)	<i>Project-based learning</i> sejarah lokal	Studi implementasi	<i>Project-based learning</i> memperkuat literasi historis siswa.



23	Setiawan & Mulyana (2024)	Konten sejarah di media sosial	Analisis konten	Media sosial memengaruhi pola literasi sejarah Generasi Z.
24	Sugiyono (2021)	Metode penelitian	Buku metodologi	Pendekatan penelitian harus disesuaikan dengan tujuan dan karakteristik data.
25	Sumardiansyah (2020)	Pembelajaran sejarah kontroversial	Kajian teoritis	Pendekatan multiperspektif diperlukan dalam pembelajaran sejarah.
26	Sumargono et al. (2022)	Berpikir kritis siswa dalam sejarah	Penelitian pendidikan	Mata pelajaran sejarah dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.
27	Supriatna (2022)	Kreativitas dalam pembelajaran sejarah	Kajian pendidikan	Pembelajaran sejarah abad 21 harus mengembangkan kreativitas peserta didik.
28	Triwahyuningsih & Mulyadi (2023)	Pendekatan multiperspektif	Penelitian pendidikan	Pendekatan multiperspektif membangun kesadaran sejarah siswa SMA.
29	Widianto, Musadad, & Sutimin (2023)	<i>Pedagogical Content Knowledge</i> guru	Studi pendidikan	Kompetensi pedagogik guru penting dalam pembelajaran berbasis literasi sejarah.
30	Wineburg (2021)	Relevansi belajar sejarah di era digital	Kajian konseptual	Pembelajaran sejarah tetap penting meskipun informasi mudah diakses secara digital.



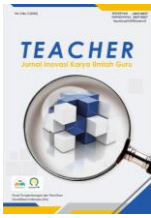
31	Wulandari, Yanti, & Pratama (2024)	Museum virtual sebagai media sejarah	Penelitian pendidikan	Museum virtual mendukung pembelajaran sejarah berbasis literasi digital.
----	------------------------------------	--------------------------------------	-----------------------	--

Tabel 1 berikut menyajikan pemetaan literatur berdasarkan tema kajian literasi sejarah yang paling dominan ditemukan dalam berbagai sumber ilmiah. Pemetaan ini memperlihatkan bahwa tema konsep dan komponen literasi sejarah menjadi fokus utama dalam sebagian besar penelitian, diikuti oleh pembahasan mengenai urgensi dan tantangan literasi sejarah pada era digital. Sementara itu, strategi implementasi berbasis teknologi dan peran guru sebagai fasilitator masih memiliki proporsi yang lebih kecil dibandingkan tema lainnya. Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan literasi sejarah tidak hanya membutuhkan pemahaman konseptual, tetapi juga memerlukan inovasi pembelajaran dan keterlibatan guru secara lebih aktif dalam proses pendidikan sejarah.

Kajian literatur yang dianalisis juga menunjukkan bahwa literasi sejarah dibangun oleh sejumlah komponen utama yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Komponen-komponen tersebut menggambarkan bahwa literasi sejarah bukan sekadar kemampuan mengingat fakta atau tanggal penting, melainkan kemampuan memahami, menafsirkan, dan mengevaluasi peristiwa sejarah secara kritis. Berbagai penelitian menegaskan bahwa siswa perlu memiliki kemampuan berpikir historis yang melibatkan analisis konteks, evaluasi sumber, hingga kesadaran terhadap berbagai perspektif dalam sejarah. Dengan demikian, literasi sejarah dipahami sebagai kompetensi multidimensional yang membantu peserta didik membangun pemahaman sejarah secara lebih reflektif dan bermakna disajikan dalam Tabel 2.

**Tabel 2. Sintesis Tema Komponen Literasi Sejarah dalam Literatur**

No.	Komponen Literasi Sejarah	Deskripsi Operasional	Referensi
1	Pemahaman konteks waktu & ruang	Menempatkan peristiwa dalam kerangka kronologis dan kondisi sosial-politik-budaya yang melatarbelakanginya	Kumalasari et al. (2022); Merina & Agung (2025)
2	Analisis & evaluasi sumber sejarah	Mengkritisi keaslian, kredibilitas, dan sudut pandang sumber primer maupun sekunder	Nafi'ah & Purwanta (2024); Firmansyah et al. (2022)
3	Penafsiran narasi multiperspektif	Memahami dan membandingkan berbagai versi narasi sejarah dari sudut pandang yang beragam	Sumargono et al. (2022); Triwahyuningsih & Mulyadi (2023)



4	Kesadaran interpretatif sejarah	Memahami sejarah sebagai hasil konstruksi pemikiran yang dipengaruhi sudut pandang, konteks, dan bukti yang tersedia	Kumalasari et al. (2022); Wineburg (2021)
5	Dimensi etis dalam memahami masa lalu	Menimbang tanggung jawab moral dalam menafsirkan peristiwa sejarah, termasuk dampaknya bagi kelompok yang terpinggirkan	Bhat et al. (2023); Nafi'ah & Purwanta (2024)

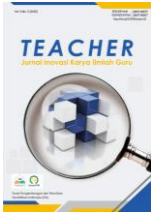
Tabel 2 berikut menyajikan sintesis tema komponen literasi sejarah berdasarkan hasil analisis berbagai sumber ilmiah yang relevan. Tabel tersebut memperlihatkan bahwa pemahaman konteks waktu dan ruang, kemampuan menganalisis sumber sejarah, serta penafsiran multiperspektif menjadi komponen yang paling sering dibahas dalam literatur. Selain itu, kesadaran interpretatif dan dimensi etis dalam memahami masa lalu juga muncul sebagai bagian penting dalam pengembangan literasi sejarah di era modern. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah perlu diarahkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan etis agar peserta didik mampu memahami sejarah secara lebih komprehensif.

## Pembahasan

### Konsep dan Komponen Literasi Sejarah

Literasi sejarah menempatkan kemampuan berpikir historis sebagai inti dari pemahaman sejarah yang sesungguhnya. Ia tidak sekadar merujuk pada kapasitas membaca teks sejarah, melainkan mencakup kemampuan memahami bagaimana pengetahuan historis diproduksi, divalidasi, dan diinterpretasikan dalam konteks tertentu (Merina & Agung, 2025; Kartodirdjo & Priyadi, 2021). Dalam perspektif ini, sejarah bukanlah kumpulan fakta yang statis dan final, melainkan hasil rekonstruksi intelektual yang senantiasa terbuka bagi penafsiran baru berdasarkan bukti yang tersedia. Penelitian Kumalasari et al. (2022) pada mahasiswa pendidikan sejarah di Universitas Negeri Surabaya dan Yogyakarta menunjukkan bahwa kompetensi literasi historis mahasiswa masih sangat bervariasi dan belum dikembangkan secara sistematis, temuan yang selaras dengan kajian Sumargono et al. (2022) tentang dominasi metode ceramah dan hafalan di kelas sejarah. Sementara itu, Nafi'ah & Purwanta (2024) menegaskan bahwa di abad ke-21, literasi sejarah perlu diperluas ke dimensi digital, yakni kemampuan membaca dan mengevaluasi narasi sejarah di berbagai media, mulai dari platform daring hingga infografis dan video pendek.

Lima komponen utama literasi sejarah yang teridentifikasi dalam kajian ini membentuk sebuah sistem berpikir yang saling berkaitan erat. Pertama, pemahaman konteks waktu dan ruang yang memungkinkan peserta didik menempatkan peristiwa dalam situasi historis yang melatarbelakanginya, bukan memandangnya sebagai kejadian terlepas. Kedua, analisis dan evaluasi sumber baik primer maupun sekunder yang melatih kepekaan terhadap kredibilitas, sudut pandang, dan keterbatasan setiap dokumen sejarah. Ketiga, penafsiran narasi multiperspektif yang membantu peserta didik menyadari bahwa satu peristiwa dapat dipahami secara berbeda tergantung pada posisi dan kepentingan narator. Keempat, kesadaran akan sifat interpretatif sejarah yang mendorong sikap terbuka terhadap perbedaan tafsir dan menghindari



dogmatisme historis. Kelima, dimensi etis dalam memahami masa lalu yang mengingatkan bahwa interpretasi sejarah memiliki konsekuensi moral, terutama bagi komunitas yang terpinggirkan (Kumalasari et al., 2022; Bhat et al., 2023). Bersama-sama, kelima komponen ini tidak bekerja secara linier, melainkan saling memperkuat dalam membentuk kapasitas berpikir historis yang matang dan bertanggung jawab.

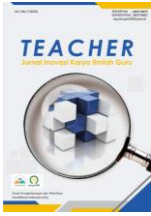
### **Urgensi Literasi Sejarah dalam Pembelajaran Era Digital**

Urgensi pengembangan literasi sejarah semakin nyata seiring dengan merebaknya hoaks dan distorsi informasi sejarah di ruang digital. Penelitian Harisma et al. (2025) pada siswa SMA di Garut memperlihatkan secara empiris bagaimana konten sejarah di TikTok yang cenderung provokatif dan ahistoris mampu membentuk miskonsepsi yang signifikan di kalangan peserta didik. Siswa yang tidak dibekali literasi sejarah cenderung menerima narasi digital tersebut sebagai kebenaran semata-mata karena format penyajiannya yang atraktif dan viral, bukan karena nilai kebenarannya secara historiografis. Temuan ini memperkuat argumentasi Firmansyah et al. (2022) bahwa penguatan literasi sejarah merupakan respons strategis terhadap merebaknya narasi populer yang dangkal di media sosial, dan bahwa tanpa kemampuan ini, peserta didik tidak memiliki instrumen intelektual untuk membedakan narasi berbasis sumber kredibel dari narasi yang dimotivasi kepentingan ideologis atau komersial.

Di sisi lain, perubahan paradigma kurikulum melalui Kurikulum Merdeka membuka peluang besar bagi pengintegrasian literasi sejarah secara lebih sistematis. Kurikulum ini menekankan pengembangan kompetensi holistik, termasuk kemampuan berpikir kritis, bernalar reflektif, dan membangun pemahaman kontekstual yang semuanya sejalan dengan prinsip-prinsip literasi sejarah (All & Bahri, 2025; Rahayu & Syamsudin, 2024). Agustinova et al. (2022) menambahkan bahwa pembelajaran sejarah yang masih berpusat pada guru dan hafalan faktual nyaris tidak menyentuh pengembangan keterampilan abad ke-21, sementara Rehalat & Ainy (2022) membuktikan bahwa penerapan strategi pembelajaran aktif berbasis berpikir kritis secara signifikan meningkatkan hasil belajar peserta didik dibandingkan pendekatan konvensional. Hal ini sejalan dengan temuan Rindawati & Fajri (2023) yang menunjukkan bahwa pengembangan modul berbasis literasi sejarah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa SMA. Dua temuan ini secara kolektif menguatkan argumen bahwa reformasi metode pembelajaran sejarah menuju pendekatan berbasis literasi historis bukan sekadar ideal akademik, melainkan kebutuhan pedagogis yang tidak dapat ditunda lebih lama.

### **Implementasi Literasi Sejarah: Strategi dan Praktik di Kelas**

Implementasi literasi sejarah yang efektif mensyaratkan transformasi menyeluruh dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. All & Bahri (2025) menegaskan bahwa integrasi berpikir sejarah harus dimulai sejak tahap perancangan perangkat ajar, dengan merumuskan tujuan pembelajaran yang secara eksplisit mencakup kemampuan analitis dan interpretatif, bukan sekadar penguasaan konten. Penggunaan sumber primer dan sekunder merupakan strategi paling fundamental dalam proses ini, sebab ketika peserta didik berinteraksi langsung dengan dokumen otentik, arsip, atau foto sezaman, mereka belajar merasakan jarak epistemik antara masa lalu dan masa kini sebuah kesadaran yang menjadi fondasi berpikir historis (Anis et al., 2022). Berbeda dengan pembelajaran berbasis buku teks semata, pendekatan sumber primer mendorong peserta didik untuk mengajukan pertanyaan kritis: siapa yang membuat sumber ini, untuk tujuan apa dan dalam konteks apa?



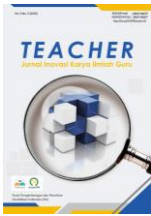
Metode diskusi multiperspektif dan pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) merupakan dua pendekatan yang terbukti efektif mengembangkan literasi historis peserta didik. Melalui diskusi tentang peristiwa-peristiwa kontroversial seperti dampak kebijakan tanam paksa dari perspektif pemerintah kolonial versus masyarakat pribumi peserta didik belajar bahwa narasi sejarah tidak bersifat tunggal dan absolut (Merina & Agung, 2025; Sumardiansyah, 2020; Sumargono et al., 2022). Sementara itu, pembelajaran berbasis proyek misalnya meneliti sejarah lokal seperti asal-usul nama daerah atau dinamika sosial komunitas setempat menempatkan peserta didik dalam peran layaknya seorang sejarawan: melakukan triangulasi sumber, mewawancarai narasumber, dan menyusun narasi berbasis bukti yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis (Safitri & Huda, 2023; Anis et al., 2022; Putro & Utami, 2022). Kedua strategi ini tidak hanya mengembangkan kompetensi historis, tetapi juga mempererat hubungan antara pembelajaran sejarah dan identitas lokal peserta didik.

Pemanfaatan teknologi digital, apabila diarahkan dengan tepat, dapat berfungsi sebagai katalis bagi pengembangan literasi historis yang lebih luas dan fleksibel. Kunjungan virtual ke museum digital, eksplorasi arsip daring, atau analisis kritis terhadap konten sejarah di media sosial merupakan aktivitas yang tidak hanya relevan dengan kehidupan keseharian peserta didik, tetapi juga melatih kemampuan literasi digital yang terintegrasi dengan literasi sejarah (Barsch, 2020; Wulandari et al., 2024; Nurhayati & Susanto, 2023). Dalam kerangka ini, teknologi harus difungsikan sebagai alat berpikir kritis, bukan semata media konsumsi informasi. Peserta didik perlu dibimbing untuk membandingkan berbagai narasi sejarah yang tersebar di ruang digital, mengidentifikasi perbedaan sudut pandang, serta menilai kredibilitas penulis dan institusi penyedia informasi keterampilan yang sesungguhnya merupakan manifestasi nyata dari literasi sejarah di era digital (Setiawan & Mulyana, 2024).

### **Peran Guru sebagai Fasilitator Literasi Sejarah**

Di antara seluruh faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasi literasi sejarah, kompetensi dan orientasi pedagogis guru merupakan variabel yang paling determinan. Guru yang terampil dalam literasi sejarah tidak hanya menguasai materi historis secara mendalam, tetapi juga mampu merancang pengalaman belajar yang mendorong peserta didik berpikir seperti seorang sejarawan: bertanya, meragukan, membandingkan, dan menyimpulkan berdasarkan bukti (All & Bahri, 2025; Widiyanto et al., 2023). Penelitian Pratiwi & Kusnoto (2023) mengungkapkan bahwa guru-guru sejarah di Indonesia umumnya memiliki pemahaman konseptual tentang literasi sejarah, tetapi menghadapi kesulitan nyata dalam mengoperasionalkannya di kelas sehari-hari akibat keterbatasan waktu, tekanan menyelesaikan target kurikulum, dan minimnya contoh perangkat pembelajaran berbasis literasi sejarah yang dapat langsung diadaptasi. Temuan ini menegaskan urgensi pengembangan profesional guru sejarah yang tidak sekadar bersifat teoritis, melainkan menyediakan model-model pembelajaran konkret yang dapat diterapkan dalam konteks nyata.

Peran guru dalam konteks literasi sejarah paling nyata termanifestasi dalam kemampuannya mengajukan pertanyaan pemantik yang mendorong eksplorasi dan penalaran historis. Alih-alih menyediakan jawaban atau interpretasi langsung, guru yang efektif justru membiarkan peserta didik bergulat dengan ambiguitas sumber serta kompleksitas narasi dan secara perlahan membimbing mereka melalui proses scaffolding intelektual yang terstruktur (Supriatna, 2022; Darmawan & Wahyuni, 2023). Dalam praktik terbaik yang didokumentasikan oleh Widiyanto et al. (2023), guru-guru dengan pedagogical content knowledge yang kuat mampu mengintegrasikan literasi sejarah ke dalam setiap fase pembelajaran, dari apersepsi



hingga refleksi akhir, dengan cara yang organik dan tidak terasa dipaksakan. Dengan demikian, investasi dalam pengembangan kompetensi guru sejarah baik melalui pelatihan terstruktur maupun komunitas praktik profesional merupakan prasyarat yang tidak dapat dinegosiasikan bagi terwujudnya pembelajaran sejarah berbasis literasi historis di sekolah-sekolah Indonesia.

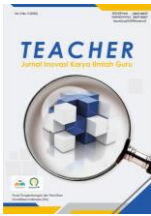
## KESIMPULAN

Kajian literatur ini menegaskan bahwa literasi sejarah merupakan fondasi utama dalam pembelajaran sejarah yang bermakna, bukan sekadar pelengkap proses pembelajaran. Literasi sejarah membantu peserta didik memahami sejarah secara kritis melalui kemampuan menganalisis sumber, menafsirkan berbagai perspektif, serta memahami bahwa pengetahuan historis bersifat interpretatif dan dinamis. Di tengah derasnya arus informasi digital, kemampuan tersebut menjadi semakin penting karena peserta didik dihadapkan pada berbagai narasi sejarah yang belum tentu akurat dan objektif. Tanpa penguatan literasi sejarah, pembelajaran sejarah berisiko tetap terjebak pada hafalan fakta semata dan kurang mampu membentuk kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam menghadapi distorsi informasi sejarah di media digital.

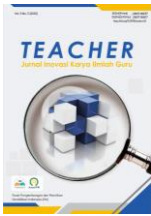
Hasil kajian menunjukkan bahwa literasi sejarah memiliki karakter multidimensi yang tersusun atas beberapa komponen utama yang saling berkaitan, mulai dari analisis sumber, pemahaman konteks historis, hingga penafsiran multiperspektif. Kajian ini juga menemukan bahwa implementasi literasi sejarah dapat dilakukan melalui penggunaan sumber primer dan sekunder, diskusi kritis, pembelajaran berbasis proyek, serta pemanfaatan teknologi digital secara reflektif dan kontekstual. Selain itu, guru memiliki peran strategis sebagai fasilitator berpikir historis yang menentukan keberhasilan pengembangan literasi sejarah peserta didik di kelas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan studi eksperimental, instrumen penilaian literasi sejarah yang sesuai dengan konteks Indonesia, serta kajian mengenai penguatan kompetensi guru dalam implementasi literasi sejarah pada Kurikulum Merdeka guna mendukung terbentuknya peserta didik yang kritis, reflektif, dan memiliki kesadaran historis yang kuat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustinova, D. E., Sariyatun, S., Sutimin, L. A., & Purwanta, H. (2022). Urgensi Keterampilan 4C Abad 21 dalam Pembelajaran Sejarah. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 19(1), 49–60. <https://doi.org/10.21831/socia.v19i1.49478>
- All, M. A. A. H., & Bahri, B. (2025). Berpikir Sejarah dalam Pembelajaran Sejarah. *Indonesian Journal of Education*, 2(1), 60–71. <https://doi.org/10.71417/ije.v2i1.310>
- Anis, M. Z. A., Mardiani, F., & Fathurrahman, F. (2022). Digital History dan Kesiapan Belajar Sejarah di Era Revolusi 4.0. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan*, 6(1), 29–42. <https://doi.org/10.29408/fhs.v6i1.4375>
- Barsch, S. (2020). Does Experience with Digital Storytelling Help Students to Critically Evaluate Educational Videos about History? *History Education Research Journal*, 17(1), 4–17. <https://doi.org/10.18546/herj.17.1.06>
- Bhat, R. M., Rajan, P. K., & Gamage, L. (2023). Redressing Historical Bias: Exploring the Path to an Accurate Representation of the Past. *Journal of Social Science*, 4(3), 698–712. <https://doi.org/10.46799/jss.v4i3.573>



- Darmawan, I. P. A., & Wahyuni, S. (2023). Penguatan Berpikir Historis melalui Pendekatan Inkuiri dalam Pembelajaran Sejarah di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 11(2), 88–97. <https://doi.org/10.17977/um033v11i22023p088>
- Firmansyah, H., Putri, A. E., & Hakim, L. (2022). Penguatan Literasi Sejarah untuk Meningkatkan Historical Thinking Peserta Didik. *Jurnal Artefak*, 9(2), 93–104. <https://doi.org/10.25157/ja.v9i2.7892>
- Harisma, R., Mulyana, A., & Fauzi, R. (2025). Pengaruh Informasi Sejarah yang Tidak Akurat dalam Video TikTok terhadap Pemahaman Siswa tentang Sejarah. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 8(1), 45–58. <https://doi.org/10.17977/um033v8i12025p045>
- Husain, H., Amin, M. A., & Astuti, S. (2025). Development of Animated Video Learning Media to Improve the Way of Ablution for Junior High School Students. *Educational Journal of Learning Technology*, 3(1), 21-32. <https://doi.org/10.58230/edutech.v3i1.60>
- Irwansyah, D., & Maulida, A. (2022). Kajian Literatur Sistematis sebagai Metode Penelitian dalam Ilmu Pendidikan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 7(3), 112–121. <https://doi.org/10.29210/02022889>
- Kartodirdjo, S., & Priyadi, S. (2021). Historiografi Indonesia: Perspektif Kontemporer dan Relevansinya bagi Pendidikan Sejarah. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 15(1), 1–15. <https://doi.org/10.17977/um020v15i12021p001>
- Kumalasari, D., Purwanta, H., Aw, S., & Agustunova, D. E. (2022). Historical Literacy Competencies of History Education Students: Case Studies at Surabaya and Yogyakarta State Universities. *Journal of Curriculum and Teaching*, 11(8), 339–350. <https://doi.org/10.5430/jct.v11n8p339>
- Maulida, A. (2021). Metode Kajian Literatur dalam Penelitian Pendidikan: Konsep, Prosedur, dan Penerapan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 27(1), 25–33. <https://doi.org/10.17977/jip.v27i1.14396>
- Merina, & Agung, L. (2025). 21st Century Historical Literacy with a Modern Perspective. *Santhet: Jurnal Sejarah Pendidikan dan Humaniora*, 9(2), 619–625. <https://doi.org/10.36526/santhet.v9i2.5240>
- Nafi'ah, U., & Purwanta, H. (2024). Historical Literacy in the Digital Age: Challenges and Strategies for History Learning. *Paramita: Historical Studies Journal*, 34(1), 78–90. <https://doi.org/10.15294/paramita.v34i1.41729>
- Nurhayati, S., & Susanto, H. (2023). Pemanfaatan Arsip Digital sebagai Sumber Belajar Sejarah untuk Penguatan Literasi Historis Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 11(1), 22–34. <https://doi.org/10.17977/um033v11i12023p022>
- Pratiwi, D. A., & Kusnoto, Y. (2023). Kompetensi Guru Sejarah dalam Mengintegrasikan Literasi Sejarah pada Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN*, 8(2), 134–145. <https://doi.org/10.15294/harmony.v8i2.63029>
- Putro, H. P. N., & Utami, I. W. P. (2022). Pembelajaran Sejarah Berbasis Kontekstual untuk Meningkatkan Pemahaman Historis dan Kesadaran Kebangsaan Siswa. *Khazanah Pendidikan*, 15(2), 67–79. <https://doi.org/10.30595/khp.v15i2.11924>
- Rahayu, M., & Syamsudin, H. (2024). Integrasi Literasi Sejarah dalam Kurikulum Merdeka: Peluang dan Tantangan bagi Guru Sejarah di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 13(1), 55–68. <https://doi.org/10.23887/jish.v13i1.71345>
- Rehalat, A., & Ainy, Z. N. (2022). Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran Active Learning, Berpikir Kritis pada Masa Pandemi terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa. *JPEK:*



- Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan*, 6(1), 36–48. <https://doi.org/10.29408/jpek.v6i1.5357>
- Rindawati, R., & Fajri, N. (2023). Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Literasi Sejarah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 10(2), 189–202. <https://doi.org/10.21831/jipi.v10i2.52847>
- Safitri, D., & Huda, M. (2023). Project-Based Learning dalam Pembelajaran Sejarah Lokal: Implementasi dan Dampaknya terhadap Literasi Historis Siswa. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 7(1), 30–43. <https://doi.org/10.23887/pips.v7i1.55231>
- Setiawan, R., & Mulyana, A. (2024). Analisis Konten Sejarah di Media Sosial dan Implikasinya terhadap Literasi Sejarah Generasi Z. *Historika: Jurnal Ilmiah Kesejarahan*, 27(1), 11–25. <https://doi.org/10.20884/1.hist.2024.27.1.9912>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Edisi ke-2)*. Bandung: Alfabeta.
- Sumardiansyah, S. (2020). Paradigma dalam Pembelajaran Sejarah Kontroversial. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(1), 1–14. <https://doi.org/10.21009/jps.091.01>
- Sumargono, S., Basri, M., Istiqomah, I., & Triaristina, A. (2022). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(3), 141–153. <https://doi.org/10.21093/twt.v9i3.4508>
- Supriatna, N. (2022). Pengembangan Kreativitas dalam Pembelajaran Sejarah: Perspektif Kurikulum Abad 21. Bandung: Rosda.
- Triwahyuningsih, Y., & Mulyadi, S. (2023). Membangun Kesadaran Sejarah melalui Pendekatan Multiperspektif dalam Pembelajaran Sejarah SMA. *Socia: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 20(2), 99–112. <https://doi.org/10.21831/socia.v20i2.57291>
- Widianto, E., Musadad, A. A., & Sutimin, L. A. (2023). Teacher's Pedagogical Content Knowledge in Historical Literacy-Based History Learning. *International Journal of Instruction*, 16(1), 353–370. <https://doi.org/10.29333/iji.2023.16120a>
- Wineburg, S. (2021). *Why Learn History (When It's Already on Your Phone)*. Chicago: University of Chicago Press.
- Wulandari, T., Yanti, N., & Pratama, A. R. (2024). Pemanfaatan Museum Virtual sebagai Media Pembelajaran Sejarah Berbasis Literasi Digital di Era Pasca-Pandemi. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 26(1), 14–27. <https://doi.org/10.21009/jtp.v26i1.33987>